

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dismenorea merupakan nyeri atau kram pada bagian terbawah perut yang sering diikuti oleh gejala pusing, mual, sakit kepala, kelelahan, dan diare sebelum atau selama menstruasi (1). Penelitian pada tahun 2019 menunjukkan lebih dari 70,8% perempuan usia produktif melaporkan kejadian *dismenorea* yang dialaminya (2). Di Indonesia, angka kejadian *Dismenorea* mencapai angka 55% dan 15% diantaranya mengeluhkan aktivitas yang terbatas akibat *dismenorea* (3). Namun, masih sedikit para perempuan yang mencari informasi mengenai masalah yang timbul pada menstruasi dan dampak yang mungkin terjadi karena masalah tersebut (4).

Dismenorea biasa terjadi pada perempuan muda berusia <25 tahun dimana usia ini berhubungan dengan kehidupan akademik di sekolah dan pendidikan tinggi. *Dismenorea* menyebabkan ketidakhadiran di kelas atau berkurangnya konsentrasi di kelas. Perbedaan budaya, ekonomi mempengaruhi akibat yang ditimbulkan oleh *dismenorea* (2). Pengobatan farmakologis *dismenorea* membutuhkan perhatian profesional yang tepat terhadap kemungkinan penyakit panggul yang mendasarinya. *Dismenorea* primer sering terjadi pada remaja dengan prognosis yang baik, meskipun dikaitkan dengan kualitas hidup yang rendah. Sedangkan *Dismenorea* sekunder dapat dicurigai sebagai gejala klinis dari endometriosis dan adenomiosis (5).

Dampak dari segi sosial ekonomi, sebuah penelitian menunjukkan bahwa pekerja yang memiliki *dismenorea* berkonsekuensi besar dalam pekerjaannya karena rendahnya kehadiran dan kapasitas hasil kerja yang berkurang (6). Bertambahnya gejala seperti mual dan muntah berhubungan dengan tingginya kasus ketidakhadiran siswi di sekolah yang menyebabkan dampak psikososial seperti hubungan yang buruk terhadap keluarga dan teman (7). Kurangnya kemampuan manajemen nyeri juga mempengaruhi kehadiran dalam masa belajar pada periode menstruasi (8).

Perempuan sering mencari obat tanpa resep sebagai lini pertama perawatan *dismenorea*. Oleh karena itu, apoteker harus memiliki pengetahuan dan terlibat aktif dalam memberikan konseling tentang manajemen *dismenorea* (9). Informasi yang diperlukan seperti penggunaan terapi *Nonsteroid Antiinflammation Drugs* (NSAIDs) yang dapat mengakibatkan efek samping pada beberapa sistem organ yaitu ginjal, hati dan saluran cerna (10), serta terapi hormon yang harus memiliki kepatuhan dan harus diketahui adanya efek samping seperti kenaikan berat badan serta melakukan pemeriksaan rutin untuk mencegah kejadian masalah vaskular (9).

Dalam sebuah penelitian di Amerika Serikat melaporkan bahwa hanya 14% remaja AS dengan *dismenorea* yang mencari bantuan kepada dokter, dan 29% dari mereka yang melaporkan *dismenorea* berat (11). Meskipun *dismenorea* merupakan masalah yang dapat menimbulkan nyeri dari ringan sampai berat, penelitian yang dilakukan Lestari (2010) menunjukkan bahwa responden lebih memilih membiarkan saja rasa nyeri tersebut hilang dengan sendirinya (41,2%), atau dihilangkan dengan cara tradisional yaitu dengan minum air hangat atau kompres hangat pada bagian yang sakit (12).

Rustam (2014) menggambarkan bahwa pengetahuan remaja putri mengenai *dismenorea* di salah satu perguruan tinggi kesehatan di Padang termasuk baik. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa tindakan utama dalam menanggulangi *dismenorea* di kalangan remaja putri adalah tindakan farmakologi. Alasan dasar dalam pemilihan obat karena cepat menanggulangi rasa nyeri (13). Sementara itu, penelitian yang dilakukan Saqueeb (2012) menunjukkan pada mahasiswa non kesehatan cenderung melakukan swamedikasi berdasarkan pengetahuan sendiri (14). Oleh karena itu, mahasiswi non kesehatan umumnya menggunakan pengobatan non farmakologis untuk mengatasi dan menyembuhkan nyeri mereka (15). James dalam Almasdy (2011) menyatakan bahwa masalah swamedikasi lebih sedikit pada mahasiswa senior dibandingkan mahasiswa tahun pertama. Kurangnya pengetahuan mempengaruhi rendahnya kepercayaan diri mahasiswa dalam melakukan swamedikasi (16). Sumber utama yang mendorong swamedikasi pada mahasiswa non kesehatan paling banyak berasal dari pengalaman

sebelumnya, diikuti saran dari teman, apoteker, internet, media, dan alternatif tradisional (17).

Swamedikasi atau biasa disebut penggunaan obat sendiri merupakan penggunaan obat-obatan yang dirancang khusus dan diberi label untuk digunakan tanpa pengawasan medis dan disetujui, aman, serta efektif (4). Dalam praktiknya, swamedikasi harus didasarkan pada informasi medis autentik untuk menghindari penggunaan obat tidak rasional yang menyebabkan pemborosan sumber daya, peningkatan resistensi pathogen, dan dapat mengakibatkan masalah kesehatan yang serius seperti sakit yang berkepanjangan, reaksi merugikan obat, dan ketergantungan obat (18).

Sebelumnya, penelitian mengenai hubungan pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi *dismenorea* di kalangan mahasiswa telah dilakukan di banyak negara. Chiu (2013) dalam penelitiannya menyebutkan hubungan pengetahuan tidak secara signifikan dengan perilaku swamedikasi *dismenorea* (19). Namun begitu, praktik swamedikasi diketahui tetap menjadi pilihan bagi mahasiswi fakultas non kesehatan (20). Sedangkan penelitian oleh Nursyaputri (2020) menyatakan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi *dismenorea* pada mahasiswi non kesehatan memiliki hubungan yang signifikan (21). Beberapa penelitian pada remaja pada beberapa negara menyebutkan perbedaan pilihan dalam melakukan swamedikasi *dismenorea* (22).

Penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2013) menunjukkan lebih banyak atau sekitar 74% mahasiswa perempuan dari fakultas kesehatan dan non kesehatan melakukan praktik swamedikasi (23). Esan (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa sekitar 71% mahasiswa menggunakan obat golongan analgesik sebagai pilihan yang paling banyak dalam rangka swamedikasi (24). Kajian mengenai swamedikasi dikalangan mahasiswi non kesehatan masih sulit ditemukan, sedangkan pada penelitian ditemukan bahwa pengobatan mandiri biasanya dilakukan oleh perempuan tanpa menemui tenaga medis ketika mengalami nyeri haid (*Dismenorea*), dan pada umumnya obat yang digunakan adalah obat-obat *over the counter* seperti analgesik parasetamol dan ibuprofen (25). Namun, data tentang pengetahuan swamedikasi *dismenorea* pada mahasiswi non kesehatan sedikit tersedia. Ditambahkannya status akademik responden

dalam penelitian ini dapat memberikan dampak positif pada intervensi praktik swamedikasi. Kajian mengenai swamedikasi terhadap mahasiswi non kesehatan dalam hal ini yaitu mahasiswa eksakta dan sosial didapatkan dari dua literatur, seperti pada penelitian terhadap mahasiswi eksakta sebelumnya ditemukan bahwa mahasiswa melakukan swamedikasi berdasarkan pengalaman sebelumnya dan adanya keadaan darurat serta umumnya golongan obat yang digunakan merupakan analgesik (14). Sementara itu, kajian mengenai praktik swamedikasi pada mahasiswa ilmu sosial dikemukakan oleh Gelayee (2017) tidak tersedia karena diasumsikan pola pengobatan mahasiswa mungkin berbeda karena tidak memiliki pelatihan kesehatan. Dalam penelitiannya ia menyatakan bahwa mahasiswa sosial melakukan swamedikasi berdasarkan anggapan keringanan penyakit, pengalaman sebelumnya, saran teman, dan murahnya biaya yang menjadi alasan mahasiswa ilmu sosial melakukan swamedikasi. Dalam penelitian ini juga diidentifikasi alasan yang tidak banyak dilaporkan mengenai swamedikasi seperti kurangnya kepercayaan pada pelayanan kesehatan, dan akses yang mudah terhadap obat-obatan (26). Oleh karena itu, penting bagi farmasis untuk mengkarakterisasi masalah dalam populasi tersebut.

Dismenorea merupakan keluhan umum yang sering diobati sendiri oleh perempuan dan mereka sering mencari pengobatan tanpa resep sebagai pengobatan lini pertama mereka. Sebagai yang memiliki keahlian dalam bidang obat-obatan, apoteker berada pada peran penting untuk menawarkan perawatan dan saran untuk pasien yang mengalami nyeri selama menstruasi. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti mengenai hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi *dismenorea* pada kalangan mahasiswi non kesehatan Universitas Andalas Padang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran pengetahuan mahasiswi non kesehatan Universitas Andalas mengenai swamedikasi *dismenorea*?
2. Bagaimana hubungan pengetahuan swamedikasi nyeri haid (*Dismenorea*) dengan perilaku swamedikasi nyeri haid (*Dismenorea*) pada kalangan mahasiswi non kesehatan Universitas Andalas?

3. Bagaimana gambaran profil swamedikasi *dismenorea* yang dilakukan mahasiswi non kesehatan Universitas Andalas Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan perilaku mahasiswi non kesehatan Universitas Andalas Padang mengenai swamedikasi *Dismenorea*.
2. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan swamedikasi nyeri haid (*Dismenorea*) terhadap perilaku swamedikasi nyeri haid (*Dismenorea*) pada kalangan mahasiswi non kesehatan Universitas Andalas Padang.
3. Mengetahui gambaran profil swamedikasi *dismenorea* yang dilakukan mahasiswi non kesehatan Universitas Andalas Padang.

